

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya yang melimpah, kondisi tersebut menumbuhkan berbagai sektor usaha yang menjadi penunjang dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan ekonomi nasional tidak terlepas dari adanya globalisasi ekonomi dan teknologi yang semakin canggih. Terjadinya globalisasi ekonomi membuat proses kegiatan ekonomi dan bisnis menjadi universal dan menimbulkan persaingan global yang semakin ketat (Rully Indrawan, 2013:37). Ketatnya persaingan dalam bidang ekonomi menimbulkan berbagai masalah dalam proses pencapaian tujuan pembangunan ekonomi Indonesia, diantaranya adalah tingkat pengangguran yang masih tinggi, kemiskinan, ketimpangan dalam distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk yang semakin bertambah namun tidak disertai dengan peningkatan kualitas hidup. Persaingan yang ketat dalam bidang ekonomi juga menjadi tantangan dalam pengembangan beberapa sektor usaha di Indonesia seperti sektor peternakan, pertambangan, industri, perdagangan, keuangan dan usaha lain yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi.

Koperasi menjadi salah satu badan usaha yang berperan dalam membangun tatanan perekonomian nasional. Keberadaan koperasi merupakan bentuk usaha bersama dalam upaya memperbaiki dan mengembangkan perekonomian berdasarkan tolong menolong (Titik Sartika Partomo, 2009:13). Koperasi menjadi

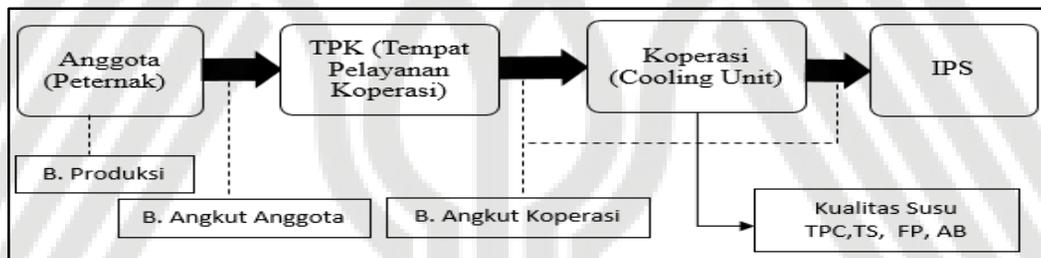
sarana penunjang kebutuhan sebagian besar masyarakat khususnya di Indonesia. Koperasi merupakan sistem ekonomi yang sesuai dengan kehidupan masyarakat, hal tersebut karena dalam kegiatan usaha koperasi disesuaikan dengan kepentingan yang dibutuhkan masyarakat.

Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi dengan asas kekeluargaan. Hal tersebut terkandung dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan”. Atas dasar hal tersebut, koperasi tidak hanya sebagai badan usaha yang berfokus dalam bidang ekonomi tetapi memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial masyarakat. Adanya keseimbangan antara aspek ekonomi dan sosial membuat koperasi menjadi badan usaha yang tepat untuk diterapkan di Indonesia dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama.

Saat ini koperasi telah berkembang dalam berbagai sektor usaha, salah satunya adalah koperasi yang bergerak dalam bidang usaha peternakan sapi perah. Keberadaan koperasi dalam pengelolaan usaha sapi perah merupakan sarana yang tepat bagi para peternak dalam menjalin kemitraan usaha, dengan bentuk menjadi anggota koperasi. Dalam koperasi, kegiatan ekonomi bukan hanya untuk mencari keuntungan tetapi berorientasi untuk memberikan manfaat bagi anggota. Selain itu dalam badan usaha yang berbentuk koperasi, anggota bertindak sebagai pemilik dan pelanggan atau pengguna jasa koperasi, sehingga kepemilikan koperasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari anggota. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Jochen Ropke (2012:13) yang menyatakan bahwa “Badan usaha koperasi dimiliki

oleh anggota yang juga sebagai pelanggan dan pengguna jasa koperasi”. Hal tersebut menjadi karakteristik atau ciri khas dari badan usaha koperasi yang membedakannya dengan badan usaha lain.

Salah satu koperasi yang bergerak dalam bidang usaha sapi perah di Jawa Barat adalah Koperasi Unit Desa (KUD) Bayongbong yang berlokasi di Jalan Raya Timur Bayongbong Kabupaten Garut. Usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Bayongbong dan sekitarnya memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di daerah Bayongbong dan sekitarnya. Kegiatan unit usaha sapi perah dilaksanakan setiap pagi dan sore hari, dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1.1 Alur Pembelian dan Pemasaran Susu

Sumber: Data Primer

Anggota menyetorkan susu sapi ke tempat pelayanan koperasi (TPK) untuk ditampung. Kemudian petugas TPK melakukan pengujian kualitas susu yang meliputi pengecekan suhu, air, dan organoleptik. Selanjutnya susu sapi yang memenuhi standar kelayakan di tingkat TPK diangkut oleh petugas koperasi untuk pengujian di laboratorium KUD Mandiri Bayongbong, pengujian ini terdiri dari uji kadar lemak, kadar air, dan kandungan anti biotik, setelah susu sapi dinyatakan layak untuk dipasarkan ke industri pengolahan susu (IPS) akan ditampung ke dalam *cooling unit* untuk menjaga suhu susu, kemudian susu didistribusikan ke IPS.

Selain unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong juga memiliki unit usaha Simpan Pinjam, Makanan Ternak, Waserda, Kredit Candak Kulak (KCK), Simpan Pinjam Perkreditan Usaha Kecil (SP PUK), dan unit usaha Pembayaran Rekening Listrik. Adapun perkembangan hasil usaha yang dicapai setiap unit usaha dan kontribusinya terhadap SHU koperasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perkembangan Hasil Usaha Per Unit KUD Mandiri Bayongbong dan Kontribusinya Terhadap SHU Koperasi Tahun 2017-2018

Unit Usaha	Hasil Usaha Per Tahun (Rp)		Perkembangan (%)	Kontribusi Hasil Usaha terhadap SHU Koperasi (%)
	2017	2018		
Sapi Perah/Susu	225.042.975	219.764.365	(2)	44
SP PUK	83.273.150	108.066.040	30	22
Simpan Pinjam	78.964.710	86.252.470	9	17
Listrik	123.216.885	42.721.050	(65)	9
Makanan Ternak	(52.297.348)	30.678.391	159	6
KCK	8.544.000	11.440.000	34	2
Waserda	(1.034.900)	(1.086.300)	5	0
Top Feed	55.000.000	-	-	-
Sisa Hasil Usaha	520.709.472	497.836.016	(4)	100%

Sumber: Laporan RAT KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2017-2018

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan hasil usaha pada tahun 2017 hingga 2018 terdapat empat unit usaha KUD Mandiri Bayongbong yang meningkat, unit usaha Waserda kerugiannya meningkat serta unit usaha sapi perah dan unit usaha listrik mengalami penurunan hasil usaha. Unit usaha sapi perah memiliki kontribusi hasil usaha yang paling tinggi terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi yaitu sebesar 44% dari unit usaha lainnya pada tahun 2018, hal tersebut menunjukkan jika unit usaha sapi perah merupakan unit usaha utama di KUD

Mandiri Bayongbong. Hingga tahun 2018 anggota KUD Mandiri Bayongbong telah mencapai 1.767 orang yang didominasi oleh para peternak sapi perah, dan memiliki 22 kelompok peternak yang tersebar di enam wilayah kerja koperasi. Jumlah susu yang dihasilkan dari sapi perah milik anggota mencapai 7 sampai 8 juta liter per tahunnya. Hal tersebut mempengaruhi tingkat volume penjualan susu di koperasi kepada IPS. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut ini:

Tabel 1.2. Perkembangan Volume Pembelian dan Volume Penjualan Susu Unit Usaha Sapi Perah KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2014-2018

Tahun	Volume Pembelian Susu dari Anggota (Liter)	Perkembangan (%)	Volume Penjualan Susu ke IPS (Liter)	Perkembangan (%)
2014	8.022.744	-	7.059.850	-
2015	8.290.493	3	8.250.075	17
2016	8.320.959	0,003	8.084.102	(2)
2017	8.567.012	3	8.261.670	6
2018	7.539.853	(12)	7.395.062	(14)
Rata-rata	8.148.212	(1)	7.871.220	2

Sumber: Laporan RAT KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2014-2018

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan volume penjualan susu ke IPS tahun 2018 menurun secara signifikan. Penurunan volume penjualan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh koperasi, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tanrigiling Rasyid dkk. (2012) yang menyatakan bahwa “Volume penjualan memberikan pengaruh yang searah terhadap pendapatan, di mana jika volume penjualan bertambah maka pendapatan akan meningkat”. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pendapat Astuti (2005) yang menyatakan bahwa “Semakin besar volume penjualan suatu produk, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh”. Dalam hal ini penurunan volume penjualan susu dan

adanya biaya yang harus ditanggung unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh unit usaha sapi perah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat data perkembangan hasil usaha pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3. Perkembangan Hasil Usaha Unit Sapi Perah KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2014-2018

Tahun	Pendapatan (Rp)	Biaya (Rp)	Hasil Usaha (Rp)	Perkembangan (%)
2014	35.343.723.210	8.688.016.128	415.004.757	-
2015	36.611.043.942	9.258.699.605	454.514.308	10
2016	36.787.723.833	8.758.109.638	330.854.486	(27)
2017	38.031.510.883	9.150.055.786	225.042.975	(32)
2018	38.029.668.412	8.676.929.812	219.764.365	(2)
Rata-rata	-	-	-	(13)

Sumber: Laporan RAT KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2014- 2018

Tabel 1.3 menunjukkan jika di unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong terjadi penurunan hasil usaha selama tahun 2016 sampai tahun 2018 yang disebabkan oleh menurunnya volume penjualan kepada IPS karena produksi susu yang rendah akibat dari banyaknya anggota yang keluar, menurunnya populasi sapi laktasi, adanya penyusutan kuantitas susu yang berhasil dijual ke IPS dari total volume susu yang dibeli dari anggota karena kualitas susu yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan IPS, harga jual susu ke IPS rendah karena kualitas susu yang belum maksimal sebagai akibat dari banyaknya anggota yang menggunakan ampas untuk pakan ternak. Ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil usaha yaitu harga penjualan, volume penjualan atau produksi, dan biaya (Mukhlisoh Jannah, 2018). Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan sesuai pada permintaan susu dari IPS per hari, pengeluaran berkala, dan kebijakan manajemen koperasi dalam menggunakan dana yang dimiliki.

Walaupun penurunan hasil usaha tidak mengakibatkan kerugian namun jika kondisi tersebut dibiarkan akan memberikan dampak yang kurang baik dalam keberlangsungan usaha di unit usaha sapi perah, maka diperlukan suatu perencanaan penjualan dan anggaran biaya berkaitan dengan jumlah minimal volume penjualan yang harus dipenuhi oleh unit usaha sapi perah dengan harapan dapat meningkatkan hasil usaha dan mampu menutupi seluruh biaya tetap yang harus dikeluarkan untuk menunjang kegiatan unit usaha sapi perah. Selama lima tahun terakhir koperasi menggunakan metode *full costing* dalam laporan perhitungan hasil usaha koperasi dan penyusunan rencana anggaran belanja dengan metode anggaran tetap yang menghitung perkiraan biaya berdasarkan pada prioritas kebutuhan koperasi sesuai kebijakan dari manajemen koperasi, sehingga tidak cukup memadai untuk analisis perencanaan penjualan dalam upaya mengetahui besarnya kontribusi penjualan suatu produk terhadap hasil usaha yang dicapai dan pengeluaran biaya pada tingkat kegiatan sesungguhnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk perencanaan penjualan dan anggaran biaya adalah analisis hasil usaha kontribusi yang merupakan salah satu bagian dari konsep analisis biaya-volume-laba, namun karena tidak ada literatur yang menyatakan tentang hasil usaha kontribusi maka istilah tersebut bersumber dari laba kontribusi (*Contribution Margin*). Analisis hasil usaha kontribusi dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan biaya berdasarkan perilakunya. Klasifikasi biaya berdasarkan perilakunya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rahmi, 2014). Hasil usaha kontribusi merupakan nilai selisih yang dihasilkan koperasi setelah dikurangi oleh biaya variabel, yang akan memberikan gambaran jumlah

hasil usaha yang tersedia untuk menutup biaya tetap (Mulyadi, 2001:235). Acuan dari perencanaan penjualan dengan analisis laba kontribusi yaitu dengan menggunakan tingkat *Break Event Point* (BEP), perencanaan penjualan dengan target laba, anggaran fleksibel dan *Margin Of Safety* (MOS). Dengan analisis laba kontribusi biaya dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, sehingga dapat direncanakan volume penjualan minimal untuk menghasilkan hasil usaha yang dapat menutup biaya tetap dan untuk mendapatkan hasil usaha yang telah ditargetkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fridayanti Silvana dkk. (2014) yang menyatakan bahwa “Analisis *contribution margin* dapat digunakan untuk perencanaan penjualan”. Sementara itu dikaitkan dengan perencanaan laba Dian Rusmala Ratna Dewi dkk. (2017) menyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara marjin kontribusi dengan perencanaan laba”.

Hasil usaha berperan dalam kontribusi terhadap manfaat ekonomi tidak langsung yang akan didapatkan anggota pada akhir periode pelaporan keuangan koperasi dalam bentuk SHU. Semakin besar hasil usaha yang dihasilkan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi langsung yang semakin tinggi terhadap anggota yaitu dengan bertambahnya jumlah pengalokasian dana untuk biaya kesehatan dan inseminasi buatan (IB) hewan ternak anggota sebagai penghasil produk utama berupa susu sapi yang dijual oleh koperasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di KUD Mandiri Bayongbong maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Hasil Usaha Kontribusi Sebagai Dasar Penyusunan Rencana Penjualan, Anggaran Biaya dan Manfaat Ekonomi Anggota**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengklasifikasian biaya-biaya pada unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
2. Berapa tingkat penjualan minimum dan anggaran biaya yang harus dikeluarkan di unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong sesuai dengan hasil usaha yang ditargetkan oleh Koperasi.
3. Berapa batas maksimum penurunan penjualan yang boleh terjadi di unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong.
4. Berapa besar manfaat ekonomi yang diperoleh anggota peternak pada saat penjualan minimum.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengklasifikasikan atau memisahkan biaya variabel dan biaya tetap serta menganalisis hasil usaha kontribusi yang harus dicapai koperasi sebagai dasar penyusunan rencana penjualan, anggaran biaya dan manfaat ekonomi bagi anggota.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengklasifikasian biaya-biaya pada unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

2. Mengetahui tingkat penjualan minimum dan anggaran biaya di unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong sesuai target hasil usaha yang ditetapkan oleh Koperasi.
3. Mengetahui batas maksimum penurunan penjualan yang boleh terjadi di unit usaha sapi perah KUD Mandiri Bayongbong.
4. Mengetahui manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota peternak pada saat penjualan minimum.

1.2 Kegunaan Penelitian

1.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dari hasil-hasil pemikiran secara rasional. Selain itu, sebagai aspek pembanding untuk penelitian selanjutnya terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan Analisis hasil usaha Kontribusi, Penyusunan Rencana Penjualan, Anggaran biaya dan Manfaat Ekonomi Anggota.

1.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan masukan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan rencana penjualan untuk meningkatkan hasil usaha unit sapi perah di KUD Mandiri Bayongbong.